

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi sering disebut sebagai *the silent disease*. Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO), hipertensi terjadi bila tekanan darah mencapai atau lebih dari 140/90 mmHg. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2023, ± 1,28 miliar orang dewasa di dunia yang berusia 30-79 tahun mengalami tekanan darah tinggi (WHO, 2025).

Di Indonesia, merujuk pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang didasarkan pada Studi Kohort Penyakit Tidak Menular (PTM) 2011-2021, tekanan darah tinggi adalah faktor risiko yang signifikan yang menyumbang 10,2% dari total kematian. Prevalensi hipertensi pada kelompok lanjut usia berdasarkan diagnosis dokter sebesar 22,9% dan berdasarkan pengukuran tekanan darah sebesar 56,8% (Kemenkes RI, 2024). Prevalensi hipertensi di kalangan penduduk berusia 18 tahun ke atas di Yogyakarta, berdasarkan diagnosis medis dan hasil pengukuran, mencapai 13%. Angka ini menjadikan provinsi DI Yogyakarta sebagai angka tertinggi kedua setelah Jakarta (Kemenkes, 2023). Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk usia ≥ 18 tahun Sleman menempati angka tertinggi ketiga setelah Gunung Kidul dan Kulon Progo yaitu sebesar 32,02% (Kemenkes RI, 2019)

Lanjut usia dengan hipertensi sering menghadapi tantangan dalam kepatuhan terapi akibat berbagai faktor, salah satunya adalah disfungsi kognitif dan demensia. Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan mereka dalam merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tugas manajemen pengobatan. Selain itu, komorbiditas yang menyertai memperumit kondisi kesehatan pasien sehingga memicu penggunaan banyak obat secara bersamaan (Khairunnisa & Ananda, 2023). Penggunaan obat secara bersamaan dapat menimbulkan rasa bosan dalam menjalankan terapi pengobatan (Wikan *et al.*, 2021).

Pengendalian hipertensi pada lansia tidak hanya bergantung pada jenis obat yang digunakan, tetapi juga pada tingkat kepatuhan terhadap penggunaan obat

secara teratur (Burnier & Egan, 2019). Kepatuhan menjalani terapi antihipertensi merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan pengobatan dalam mengendalikan tekanan darah. JNC 8 menetapkan bahwa tekanan darah <150/90 mmHg merupakan target terapi hipertensi pada pasien usia ≥ 60 tahun.

Kepatuhan diartikan sebagai sejauh mana seseorang menjalankan perilaku seperti mengonsumsi obat, pola makan, dan melakukan perubahan cara hidup. Kejadian hipertensi dengan tingkat kepatuhan yang rendah sering dikaitkan dengan kontrol tekanan darah yang buruk serta dampak negatif, seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan kematian. Faktor ini sangat berhubungan dengan pola hidup serta kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi (Ernawati *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap terapi berkaitan dengan tekanan darah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pangkalan Budiman menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kepatuhan pengobatan antihipertensi dan efektivitas terapi (Sembiring *et al.*, 2023). Hasil penelitian di Puskesmas Prambanan, Sleman, menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi tergolong tinggi sebesar 32%, sedang 44%, dan rendah 24%. Selain itu, 57% pasien mencapai keberhasilan terapi, sementara 43% lainnya tidak berhasil. Fakta ini mengindikasikan terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi (Sumiasih & Utami, 2020). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Wirobrajan, Yogyakarta, menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kepatuhan dan pencapaian tujuan terapi pada pasien hipertensi (Cahyani, 2018).

Berdasarkan data Puskesmas Tempel II tahun 2024, prevalensi tekanan darah yang tidak terkontrol di wilayah ini mencapai 16,21%. Selain itu, keberadaan program pelayanan kesehatan lansia di puskesmas ini yang mencakup Posyandu lansia, pembinaan Posyandu lansia, senam lansia, penyegaran bagi kader lansia, skrining kesehatan lansia, serta *Public Health Nursing* (PHN) lansia memberikan peluang untuk mengevaluasi hubungan antara kepatuhan pengobatan antihipertensi dan kontrol tekanan darah (Dinas Kesehatan, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian mengenai kepatuhan

pengobatan antihipertensi terhadap keberhasilan terapi pada pasien lanjut usia di Puskesmas Tempel II yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Tempel II?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pengobatan antihipertensi pasien lanjut usia rawat jalan di Puskesmas Tempel II?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan pengobatan antihipertensi pasien lanjut usia dengan keberhasilan terapi di Puskesmas Tempel II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara kepatuhan dalam pengobatan antihipertensi dengan keberhasilan terapi pada pasien lanjut usia di Puskesmas Tempel II.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Tempel II.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pengobatan antihipertensi pasien lanjut usia di Puskesmas Tempel II.
- c. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan pengobatan antihipertensi pasien lanjut usia dengan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Tempel II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan terkait hubungan kepatuhan dengan pengendalian tekanan darah dan diharapkan bisa menjadi acuan pengembangan studi selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini bisa untuk mengembangkan rencana dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi pada lanjut usia.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lanjutan tentang kepatuhan minum obat antihipertensi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Hasil	Metode	Perbedaan	
				Sebelumnya	Saat Ini
1.	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pasien Prolanis di Puskesmas Mariat (Simatupang, 2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat anti hipertensi berhubungan dengan tekanan darah pasien.	Penelitian observasional deskriptif dengan menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Metode pengambilan sampel dengan cara <i>purposive sampling</i>	1. Lokasi: Puskesmas Mariat 2. Tahun: 2024 3. Populasi: pasien prolanis	1. Lokasi: Puskesmas Tempel II 2. Tahun: 2025 3. Populasi: pasien lanjut usia
2.	Hubungan Diet Rendah Garam Dan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah Pra-Lansia Hipertensi di Puskesmas Kelurahan Teluk Pucung (Sudrajat <i>et al.</i> , 2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara diet rendah garam dan kepatuhann minum obat dengan tekanan darah pra-lansia hipertensi.	Penelitian kuantitatif dengan rancangan pendekatan <i>cross sectional</i> .	1. Tempat: Puskesmas Kelurahan Teluk Pucung 2. Waktu: 2024 3. Populasi: pra-lansia	1. Lokasi: Puskesmas Tempel II 2. Tahun: 2025 3. Populasi: pasien lanjut usia
3.	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Perubahan Tekanan Darah Pasien Lansia dengan Hipertensi di UPTD Puskesmas Penyabungan Jae (Mardiah, 2023)	Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kelompok tingkat kepatuhan minum obat cukup patuh (40,7%) dan pasien dengan tekanan darah tetap (37,0%). Terdapat korelasi antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan perubahan tekanan darah pasien lansia dengan hipertensi.	Penelitian ini merupakan studi analitik dengan menggunakan desain <i>cross-sectional</i> . Sampel penelitian ini diambil dengan cara <i>purposive Sampling</i> .	1. Lokasi: UPTD Puskesmas Penyabungan Jae 2. Tahun: 2023	1. Lokasi: Puskesmas Tempel II 2. Tahun; 2025
4.	Kontribusi Kepatuhan Konsumsi Obat Anti-hipertensi dan	Hasil penelitian menunjukkan 47 (60,3%) subyek hipertensi tidak patuh terhadap pengobatan	Studi ini merupakan studi analitik observasional dengan metode <i>cross-sectional</i> .	1. Tempat: Puskesmas Cisauk 2. Tahun: 2023	1. Lokasi: Puskesmas Tempel II 2. Tahun: 2025

NO	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Hasil	Metode	Perbedaan	
				Sebelumnya	Saat Ini
	Terkendalnya Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Puskesmas Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten (I Moningkey <i>et al.</i> , 2023)	hipertensi, sedangkan 56 (71,8%) subyek memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol yaitu >140/90. Hubungan antara kedua variabel pada penderita hipertensi menunjukkan bahwa pasien tidak patuh minum obat antihipertensi maka kemungkinan akan mengalami hipertensi 5,35 kali lebih besar.	Pengambilan sampel dengan cara <i>purposive sampling</i> .	3. Populasi: pasien dewasa	3. Populasi: pasien lanjut usia
5.	Kepatuhan Minum Obat dan Indeks Massa Tubuh Berhubungan dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Prolanis di Puskesmas Segiri Kota Samarinda (Lestari <i>et al.</i> , 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki kepatuhan sedang dalam meminum obat (55%), IMT dalam kategori obesitas (45%) dan memiliki tekanan darah yang terkontrol (68,3%). Sehingga kepatuhan minum obat dan IMT berhubungan dengan tekanan darah pasien hipertensi Prolanis di Puskemas Segiri Kota Samarinda.	Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Pengambilan sampel dilakukan dengan <i>accidental sampling</i>	1. Lokasi: Puskesmas Segiri Kota Samarinda 2. Tahun: 2022 3. Populasi: pasien prolanis 4. Teknik sampling: <i>accidental sampling</i>	1. Lokasi: Puskesmas Tempel II 2. Tahun: 2025 3. Populasi: pasien lanjut usia 4. Teknik sampling: <i>purposive sampling</i>